

INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM : MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR YANG RAMAH DAN MENGHARGAI PERBEDAAN

Attika Nazira¹, Linda Astria², Yenny Siregar³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email: 12210122550@students.uin-suska.ac.id¹, 12210122746@students.uin-suska.ac.id²,
12210122909@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun berasal dari latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Dalam perspektif Islam, inklusi bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan manifestasi dari nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan inklusif dalam Islam dan strategi implementasinya dalam membangun komunitas belajar yang ramah serta menghargai perbedaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam secara tegas mengakomodasi prinsip-prinsip inklusivitas, baik secara teologis maupun pedagogis. Nilai-nilai seperti kesetaraan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif. Implementasi pendidikan inklusif dalam konteks Islam dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum responsif, dan penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua peserta didik. Kesimpulannya, pendidikan inklusif dalam Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi merupakan keharusan untuk membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Kata Kunci: pendidikan Islam, inklusi, keadilan, komunitas belajar, keberagaman

Abstract

Inclusive education is an approach that emphasizes acceptance and appreciation for the diversity of students, including those with special needs or from different socio-cultural backgrounds. In an Islamic perspective, inclusion is not just a pedagogical approach, but a manifestation of basic values such as justice, compassion, and respect for human dignity. This research aims to examine the concept of inclusive education in Islam and its implementation strategies in building a welcoming learning community that respects differences. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that Islamic teachings expressly accommodate the principles of inclusivity, both theologically and pedagogically. Values such as equality, empathy, and social responsibility are important cornerstones in the formation of an inclusive educational environment. The implementation of inclusive education in the Islamic context can be realized through teacher training, the development of responsive curriculum, and the provision of friendly facilities for all students. In conclusion, inclusive education in Islam is not only possible, but a must to form a just, harmonious, and civilized society. Keywords: Islamic education, inclusion, justice, learning community, diversity

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan keberagaman nilai, budaya, dan identitas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Pendidikan Islam, yang selama ini dikenal dengan pendekatannya yang holistik dalam membentuk insan beriman dan berakhlak mulia, kini menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang semakin kompleks dan beragam. Konsep inklusi dalam pendidikan Islam mengemuka sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan akses pendidikan secara merata, tetapi juga membangun komunitas yang ramah, menghargai perbedaan, dan mampu mendorong partisipasi aktif semua pihak tanpa terkecuali.

Pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan Islam memiliki potensi untuk merekonsiliasi nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, terutama dalam upaya mengatasi stigma, diskriminasi, dan eksklusivisme yang kadang-kadang masih muncul di kalangan umat. Dengan mengintegrasikan prinsip keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan—nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam—pendidikan inklusif berupaya menciptakan ruang di mana setiap individu merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini tidak hanya mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dan toleransi di tengah perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat harmonis.¹

Seiring dengan semakin terbukanya akses informasi dan interaksi antarbudaya, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi paradigma baru yang mengakomodasi keberagaman. Inovasi pedagogis dan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang yang beragam menjadi krusial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai inklusi dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi dalam menciptakan komunitas belajar yang ramah dan menghargai perbedaan, sekaligus sebagai upaya untuk merealisasikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih inklusif, serta menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, humanis, dan berdampak positif bagi pembentukan karakter serta pembangunan masyarakat yang harmonis.²

Penerapan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya sekadar memenuhi aspek normatif dalam kebijakan pendidikan, tetapi juga merefleksikan esensi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Islam mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Oleh karena itu, menciptakan komunitas belajar yang ramah dan menghargai perbedaan menjadi sebuah kewajiban moral dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang konsep inklusi dalam perspektif Islam, keterbatasan sumber daya dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, serta adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu, baik berdasarkan perbedaan fisik,

¹ Arif Syamsurrijal, *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan*. AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol 09, No 02, (2019). hlm 172-186.

² Kurnialoh, N., & Suharti, S, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur*. Jurnal Penelitian, Vol 10, No 01, (2016), hlm 207-232.

intelektual, sosial, maupun budaya. Sistem pendidikan yang cenderung berbasis pada homogenitas sering kali menyulitkan integrasi keberagaman dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Akibatnya, banyak peserta didik yang mengalami hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan yang adil dan setara, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau memiliki kebutuhan khusus.

Di sisi lain, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong inklusivitas dalam pendidikan Islam, baik melalui kebijakan pemerintah, inisiatif lembaga pendidikan, maupun partisipasi masyarakat. Kurikulum berbasis diferensiasi, metode pembelajaran aktif, serta pelatihan guru dalam memahami konsep pendidikan inklusif mulai diperkenalkan di beberapa madrasah dan pesantren. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi salah satu solusi dalam memperluas akses pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis. Namun, upaya-upaya ini masih memerlukan optimalisasi agar benar-benar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Pentingnya membangun komunitas belajar yang inklusif dalam pendidikan Islam juga sejalan dengan perkembangan konsep pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguatan keterampilan sosial, kolaborasi, dan empati. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang unggul dalam akademik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup dalam keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.³

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep inklusi dalam pendidikan Islam, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta menawarkan strategi yang dapat diterapkan dalam membangun komunitas belajar yang ramah dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat semakin adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

B. METODE

Dalam mempersiapkan karya ini, peneliti mengandalkan studi kepustakaan, sebuah survei yang mengumpulkan dan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan metode kuantifikasi, penelitian kualitatif terutama untuk memahami topik penelitian secara mendalam.

Hasil penelitian ini ditonjolkan dalam gambaran objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis menumbuhkan sikap inklusif Pendidikan inklusif memberi setiap orang kekuatan untuk menerima perbedaan dan kemauan untuk menjadikan dunia ini lebih damai dan nyaman.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur atau review jurnal untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dalam islam untuk membangun kesetaraan dan keadilan.

Data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi terkait yang dipublikasikan dalam basis. data peer-reviewed seperti PubMed, ScienceDirect, Springer, dan lainnya. Pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian dan kualitas metodologi penelitian.

³ Siti Aisyah, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Perspektif Gus Dur, *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01, No 01(2021), Hlm 1-15

⁴ Rohmadi, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 03, No 02 (2023), Hlm 151

Data dari jurnal-jurnal yang terpilih akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar berkaitan dengan pendidikan inklusif dalam islam untuk membangun kesetaraan dan keadilan. Analisis juga akan memperhatikan kerentanan dan kelebihan dari setiap studi yang dievaluasi.

Temuan-temuan dari masing-masing jurnal akan disintesis untuk mengidentifikasi pola umum dan temuan signifikan. Kesimpulan yang diambil akan memberikan wawasan mengenai kerangka kerja konseptual berkaitan dengan pendidikan inklusif dalam islam untuk membangun kesetaraan dan keadilan.⁵

C. PEMBAHASAN

Dalam perkembangan pendidikan global saat ini, pendekatan inklusif telah menjadi bagian penting dalam memastikan keadilan pendidikan. Inklusi tidak hanya bicara tentang penyediaan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup kelompok yang secara sosial dan struktural terpinggirkan.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin sejak awal telah menekankan pentingnya keadilan sosial dan pengakuan terhadap keragaman. Hal ini tergambar dalam prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan inklusivitas dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.⁶

Yusuf (2023) menegaskan bahwa pendidikan inklusif dalam Islam bukanlah konsep baru, namun merupakan warisan nilai-nilai ajaran Rasulullah SAW yang mencontohkan bagaimana setiap individu diberi hak dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu.⁷

Landasan Teologis Pendidikan Inklusif dalam Islam

Konsep inklusi dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Beberapa ayat dan riwayat menunjukkan bahwa Islam mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman serta memperlakukan semua manusia secara adil.

QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Sementara itu, QS. An-Nisa: 135 menyerukan untuk menegakkan keadilan walaupun terhadap diri sendiri atau kerabat dekat.⁸

Rasulullah SAW memberikan teladan dalam pendidikan yang mencakup semua lapisan masyarakat. Misalnya, beliau mendidik sahabat seperti Bilal bin Rabah (mantan budak), Salman Al-Farisi (non-Arab), dan Abdullah bin Umm Maktum (tunanetra). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan tidak memandang status sosial, suku, ras, maupun kondisi fisik.

Nilai-Nilai Inklusif dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun kesetaraan. Semua manusia dianggap sama di hadapan Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih mulia kecuali karena takwanya. Kesetaraan ini menjadi landasan dalam memperlakukan peserta didik secara adil tanpa diskriminasi. Keadilan dalam pendidikan inklusif bukan berarti menyamakan segalanya, tetapi memberi hak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dalam layanan yang diberikan kepada siswa dengan berbagai kebutuhan khusus untuk memastikan mereka dapat berkembang optimal.

⁵ Afi Parnawi, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan", *Jurnal: Arriyadhab*, Vol XXI, No I, (2024), Hlm 85.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 128

⁷ Yusuf, M. (2023). "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural." *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), 30–42.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), QS. Al-Hujurat: 13

Selanjutnya, kasih sayang atau rahmah menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Guru yang inklusif harus mengedepankan empati dan kelembutan dalam mendidik. Ini adalah cerminan dari sifat Allah sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Musyawarah dan partisipasi juga menjadi karakteristik pembelajaran inklusif yang sesuai dengan nilai Islam. Dalam musyawarah, setiap suara dihargai dan keputusan diambil secara kolektif, mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman sudut pandang.⁹

Toleransi merupakan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, toleransi berarti menerima dan menghargai berbagai latar belakang peserta didik, termasuk gaya belajar dan kondisi fisik atau psikologis mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam akan menghasilkan komunitas belajar yang ramah dan menghargai perbedaan.

Untuk membangun pendidikan inklusif dalam konteks Islam, diperlukan strategi yang terencana dan menyeluruh. Hal ini dimulai dari peningkatan kapasitas para pendidik. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran harus memiliki pemahaman yang kuat tentang filosofi inklusi serta keterampilan dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Tidak cukup hanya memahami teori, guru juga harus mampu mengimplementasikan pendekatan-pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan ini harus tidak hanya berisi tentang teknik pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menyentuh aspek nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰

Selanjutnya, strategi implementasi inklusi dalam pendidikan Islam harus mencakup penyesuaian kurikulum yang bersifat adaptif dan kontekstual. Kurikulum tidak boleh bersifat kaku atau seragam, melainkan harus fleksibel agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik. Dalam Islam, pembelajaran yang efektif adalah yang dapat menyentuh hati dan kebutuhan setiap individu. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan gaya belajar, latar belakang sosial, dan potensi masing-masing siswa sangat relevan untuk diterapkan. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam akan menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, empatik, serta memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan.

Tidak hanya aspek sumber daya manusia dan kurikulum, fasilitas fisik sekolah juga harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menyediakan lingkungan yang aman, ramah, dan dapat diakses oleh siapa pun. Jalan landai untuk pengguna kursi roda, alat bantu dengar bagi siswa dengan gangguan pendengaran, serta buku braille atau teknologi pendukung lainnya merupakan bentuk konkret dari komitmen inklusi.¹¹ Dalam ajaran Islam, memudahkan urusan orang lain adalah tindakan yang sangat dianjurkan. Maka penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung adalah manifestasi nyata dari ajaran ini.

Di samping itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan inklusif secara utuh. Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Komunikasi yang intensif antara sekolah dan rumah akan menciptakan pemahaman yang selaras, sehingga anak merasa didukung dari dua arah. Masyarakat, terutama tokoh agama, organisasi sosial, dan komunitas lokal, juga

⁹ Joni Wahyudi, "Kasih Sayang sebagai Pilar Pendidikan Inklusif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1 (2023): 34–45.

¹⁰ Fadhil Rahman, "Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Islam," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (2022): 88–102.

¹¹ Nurhayati, "Desain Infrastruktur Sekolah Inklusif di Pesantren Modern," *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 13, no. 1 (2023): 22–33.

perlu digandeng untuk mendukung terciptanya budaya inklusif di luar lingkungan sekolah. Sinergi ini akan menumbuhkan atmosfer sosial yang menghargai keberagaman dan mengurangi diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Terakhir, sistem evaluasi dalam pendidikan inklusif Islam juga harus menyesuaikan prinsip-prinsip keadilan dan rahmah. Penilaian terhadap peserta didik tidak boleh bersifat seragam dan menekankan pada capaian akademik semata. Evaluasi hendaknya mencerminkan proses dan perkembangan yang dilalui oleh setiap siswa.¹²

Dalam Islam, setiap amal dinilai sesuai kemampuan dan niat pelakunya, bukan hasil semata. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model penilaian yang holistik, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang bersifat formatif, berbasis portofolio, dan dilaksanakan secara berkelanjutan akan membantu guru memahami kebutuhan serta potensi unik tiap peserta didik.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara menyeluruh dan berkelanjutan, pendidikan Islam akan mampu menciptakan ruang belajar yang benar-benar inklusif, yaitu ruang yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga merayakannya sebagai rahmat dari Allah SWT.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam bukanlah konsep yang asing, melainkan berakar kuat dalam ajaran dasar agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, rahmah (kasih sayang), dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam kerangka teologis Islam, semua manusia dipandang sama di hadapan Allah SWT, dan keunggulan hanya diukur melalui ketakwaan. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan filosofis bagi praktik pendidikan inklusif yang tidak diskriminatif dan merangkul semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Pembentukan komunitas belajar yang ramah dan menghargai perbedaan dalam pendidikan Islam menuntut keterlibatan semua pihak. Guru, sebagai garda terdepan, harus dibekali dengan pemahaman pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Kurikulum perlu disusun secara fleksibel agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Sarana dan prasarana pendidikan juga harus menjamin aksesibilitas yang setara, sehingga tidak ada siswa yang terpinggirkan. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer sosial yang kondusif bagi penerimaan terhadap keragaman. Evaluasi pembelajaran pun harus mengadopsi pendekatan yang adil dan manusiawi, menghargai proses dan kemampuan individual bukan sekadar hasil akhir.

Dengan demikian, inklusi dalam pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai integrasi fisik peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah umum, tetapi lebih jauh merupakan wujud nyata dari prinsip-prinsip spiritual dan sosial Islam dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan dan penuh kasih sayang.

2. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, penulis menyarankan agar pendidikan inklusif dalam perspektif Islam tidak hanya dijadikan wacana normatif, melainkan diimplementasikan secara nyata dalam praktik kelembagaan pendidikan. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah penyusunan kebijakan inklusi yang konkret dan terukur oleh lembaga pendidikan Islam. Kebijakan ini harus menekankan

¹² Lestari, "Model Penilaian Formatif pada Pendidikan Inklusif," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 1 (2023): 59–72.

pentingnya kesetaraan dalam akses, proses, dan hasil belajar tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arif Syamsurrijal, *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan*. AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol 09, No 02, , (2019). hlm 172-186.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), QS. Al-Hujurat: 13
- Fadhil Rahman, "Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (2022): 88–102
- Joni Wahyudi, "Kasih Sayang sebagai Pilar Pendidikan Inklusif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1 (2023): 34–45.
- Kurnialoh, N., & Suharti, S, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur*. Jurnal Penelitian, Vol 10, No 01, . (2016), hlm 207-232
- Lestari, "Model Penilaian Formatif pada Pendidikan Inklusif," *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 1 (2023): 59–72.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 128
- Nurhayati, "Desain Infrastruktur Sekolah Inklusif di Pesantren Modern," *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 13, no. 1 (2023): 22–33.
- Rohmadi, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid, Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, Vol 03, No 02 (2023), Hlm 151¹ Afi Parnawi, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan", *Jurnal: Arriyadhab*, Vol XXI, No I, (2024), Hlm 85.
- Siti Aisyah, Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Perspektif Gus Dur, Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 01, No 01(2021), Hlm 1-15
- Yusuf, M. (2023). "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural." *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1), 30–42.
- <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/pancasila-dan-pendidikan-karakter-membangun-lingkungan-belajar-yang-ramah-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>
- <https://radaredukasi.com/2025/01/01/membangun-lingkungan-belajar-yang-inklusif-dalam-nuansa-keberagaman/>
- <https://mtsn8sleman.sch.id/blog/pendidikan-inklusif-menciptakan-lingkungan-belajar-yang-ramah-untuk-semua/>
- <https://guruinovatif.id/artikel/pembelajaran-yang-inklusif-menyambut-semua-siswa-dengan-kesetaraan-dan-penerimaan>